

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan suatu wadah terjadinya jual beli efek atau surat berharga di Indonesia. Perusahaan terbuka atau perusahaan yang *go public* melakukan penjualan terhadap saham yang diterbitkannya melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saat ini, semua perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan ke dalam sembilan sektor menurut klasifikasi industri yang telah ditetapkan BEI, yang diberi nama JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industrial Classification*). Salah satu sektor yang disebutkan sebagai klasifikasi perusahaan tercatat adalah Sektor Industri Barang Konsumsi yang termasuk ke dalam kelompok *Secondary Sectors* (Industri dan Manufaktur), yang memiliki enam sub sektor, yaitu:

- a. Sub Sektor Makanan dan Minuman
- b. Sub Sektor Produsen Tembakau
- c. Sub Sektor Farmasi
- d. Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga
- e. Sub Sektor *Houseware*
- f. Sub Sektor Lainnya

Perusahaan yang menjadi objek penelitian ini adalah perusahaan pada sub sektor farmasi. Di dalam sub sektor tersebut terdapat 7 perusahaan *listing* secara konsisten mulai tahun 2008 sampai dengan tahun 2012 yaitu:

1. Darya-Varia Laboratoria Tbk
2. Indofarma (Persero) Tbk
3. Kalbe Farma Tbk
4. Kimia Farma (Persero) Tbk
5. Merck Tbk

6. Pyridam Farma Tbk

7. Tempo Scan Pacific Tbk

Industri farmasi dipilih karena perkembangan industri tersebut saat ini semakin meningkat. Indonesia terhitung sebagai salah satu negara yang berpotensi mengembangkan pasar farmasi dengan pertumbuhan cukup pesat. Pada tahun 2012, nilai pasar farmasi di Tanah Air mencapai Rp 50 triliun atau 0,6% dari total produk domestik bruto (PDB). Pasar ini diproyeksikan tumbuh 14-16% tiap tahun dan nilainya akan mencapai Rp 74 triliun pada tahun 2015 dan mayoritas perusahaan farmasi lokal menunjukkan pertumbuhan penjualan cukup baik selama tahun 2011-2012, didukung oleh kondisi makroekonomi yang terus meningkat dan stabilitas harga bahan baku impor. Selain itu, penyerapan anggaran kesehatan pemerintah diprediksi memberi kontribusi sebesar 20-25% terhadap pertumbuhan industri farmasi (*Bloomberg Businessweek*, 2013).

Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di sektor industri kimia dan farmasi mengalami kenaikan dari tahun 2010 sampai dengan 2012, dari nilai investasi 798,4 US\$ Juta menjadi 2.769,8 US\$ Juta (Laporan Perkembangan Kemajuan Program Kerja Kementerian Perindustrian Tahun 2004-2012, 2013).

Tabel 1.1

Perkembangan Realisasi Investasi (PMA) Industri (US\$ Juta)

No.	SEKTOR	Penanaman Modal Asing (US\$ Juta)		
		2010	2011	2012
1	Industri Makanan	1.025,9	1.097,8	1.782,9
2	Industri Tekstil	154,8	498,3	473,1
3	Ind. Barang Dari Kulit & Alas Kaki	144,1	249,7	158,9
4	Industri Kayu	43,1	51,0	76,3
5	Ind. Kertas dan Percetakan.	46,4	258,2	1.306,6
6	Ind. Kimia dan Farmasi	798,4	1.446,10	2.769,8
7	Ind. Karet dan Plastik	105,0	371,2	660,3

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal (2013)

Pertumbuhan penjualan di dalam sektor industri farmasi dari beberapa emiten yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang ikut mendongkrak kinerja industri sektor farmasi antara lain Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), Kalbe Farma Tbk (KLBF), Kimia Farma (Persero) Tbk (KAEF), Merck Tbk (MERK), Pyridam Farma Tbk (PYFA), Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC). Berikut ini adalah gambaran pertumbuhan penjualan masing-masing emiten tersebut.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Sales Subsektor Industri Farmasi 2008-2012 (Billion Rp)

No	Perusahaan		Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
1	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	578	869	929	972	1,087
2	KLBF	Kalbe Farma Tbk	7877	9087	10227	10912	13,636
3	KAEF	Kimia Farma (PERSERO)	2705	2854	3184	3481	3,735
4	MERK	Merck Tbk	637	751	796	919	930
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk	120	132	141	151	177
6	TSPC	Tempo Scan Pacific	3634	4,498	5134	5781	6,631

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (2013)

Perusahaan industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga akhir periode 2012 berjumlah 11 perusahaan. Namun dalam penelitian ini hanya 7 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai sampel.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Wardhani (2008) menyatakan fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan.

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. (Oktomegah, 2012). Misalnya kebutuhan perusahaan untuk mengurangi risiko dari kondisi ekonomi yang tidak stabil, maka untuk mengurangi risiko tersebut biasanya perusahaan melakukan tindakan kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian tersebut dilakukan dilakukan dengan cara pengakuan dan pengukuran asset, laba, utang, serta biaya dengan hati-hati (Nugroho dan Indriana, 2012).

Suwardjono (1989) dalam Nugroho dan Indriana (2012) menyatakan bahwa tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar. Pelaporan yang bersifat kehati-hatian tersebut seringkali disebut dengan konservatisme akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent*) terhadap ketidakpastian, ditunjukkan untuk melindungi hak-hak dan kepentingan pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*debtholders*) yang menentukan sebuah verifikasi standar yang lebih tinggi untuk mengakui *goodnews* daripada *badnews* (Lara, et al., 2005) dalam Nugroho dan Indriana (2012). Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan

mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi dengan ketidakpastian (Wibowo, 2012) dalam Nugroho dan Indriana, 2012). Implikasi dari penerapan prinsip ini adalah pilihan metode akuntansi ditunjukkan pada metode yang melaporkan laba dan aktiva lebih rendah atau utang lebih tinggi (Nugroho dan Indriana, 2012).

Konservatisme merupakan prinsip yang paling mempengaruhi penilaian dalam akuntansi (Sterling, 1970). Selain itu, penerapan konservatisme akan menghasilkan laba yang berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate* (Fala, 2007) dalam Wijaya (2012). Konservatisme bermanfaat bagi perusahaan diungkapkan antara lain oleh Feltham-Ohlson (1996) dan Ahmed et al (1998 & 2002) dalam Sari (2004) membuktikan bahwa laba dan aktiva yang dihitung dengan konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menilai perusahaan.

Konservatisme disiarkan untuk tetap digunakan karena konservatisme dapat membatasi tindakan manajer untuk membesar-besarkan laba serta memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan (Anggraini dan Trisnawati, 2008), konservatisme akuntansi merupakan prinsip penting yang telah lama mempengaruhi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilingkupi oleh ketidakpastian (Deslatu dan Susanto, 2009)

Givoly dan Hyan (2002) dalam Sari (2004) bahwa telah terjadi peningkatan penggunaan konservatisme pada perusahaan-perusahaan di Amerika sejak tahun 1980, misalnya banyak perusahaan yang melakukan *write down* terhadap pengeluaran riset dan pengembangan. Givoly dan Hayn (2000) dalam Wijaya (2012) menjelaskan bahwa dalam satu dekade terakhir terdapat peningkatan penggunaan laporan keuangan yang konservatif pada perusahaan-perusahaan di Amerika, hal tersebut membuktikan meskipun banyak pihak yang mengkritik namun konservatisme akuntansi masih dipandang sebagai metoda yang bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan. Begitupun halnya di Indonesia,

umumnya perusahaan di Indonesia memilih konservatisme (Anggraini dan Trisnawati, 2008).

Balachandaran dan Mohanram (2006) dalam Fuad (2012) membuktikan bahwa kandungan informasi akuntansi pada perusahaan yang konservatif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak atau kurang konservatif. Berkurangnya *measurement error* yang terdapat pada perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi, sebagaimana dinyatakan oleh Watts (2003) dalam Fuad (2012), merupakan penyebab utama tingginya relevansi nilai akuntansi dibandingkan yang non-konservatisme.

Skandal keuangan terkait dengan rendahnya penerapan konservatisme akuntansi terjadi pada beberapa perusahaan. Raksasa farmasi Amerika Serikat, Merck melakukan *mark-up* pendapatan (*revenue*) senilai US\$12,4 miliar, melakukan penggelembungan nilai pendapatan dari anak perusahaannya yakni Medco, di mana dana tersebut secara nominal tidak pernah diterima oleh Medco. Nilai pendapatan tersebut adalah perolehan dari program asuransi kesehatan untuk para pekerja (cybermed.cbn.net.id, 2002). Sehingga menghasilkan nilai laba yang *overstated*.

Di Indonesia tercatat perusahaan Indofarma tersangkut kasus skandal *overstate* dalam penyajian laporan keuangan, berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM terbukti PT Indofarma Tbk melaporkan Nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah). Akibat *overstated* persediaan sebesar Rp 28.870.000.000,00 (dua puluh delapan miliar delapan ratus tujuh puluh juta rupiah) tersebut, maka Harga Pokok Penjualan akan *understated* dan menyebabkan laba bersih juga akan mengalami *overstated* dengan nilai yang sama pula (BAPEPAM, 2004).

Hal serupa juga terjadi dalam kasus Kimia Farma, terjadi “kesalahan pencatatan” laporan keuangan pada tahun 2001, Kimia Farma melakukan *mark up*

laba bersih dalam laporan keuangan tahun 2001, dalam laporan tersebut berhasil meraup laba sebesar Rp 132 miliar, padahal sebenarnya hanya menjala untung sebesar Rp 99 miliar (tempo.co, 2002). Berdasarkan hasil pemeriksaan BAPEPAM, diperoleh bukti bahwa dalam kasus Kimia Farma terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan Kimia Farma, adapun dampak kesalahan tersebut mengakibatkan *overstated* pada laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang merupakan 2,3% dari penjualan dan 24,7% dari laba bersih PT Kimia Farma Tbk (BAPEPAM, 2002).

Kasus yang terjadi pada Merck, Kimia Farma dan Indofarma menunjukkan adanya kegagalan dalam konservatisme akuntansi, dimana pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga mengakibatkan *overstate* laba pada laba bersih. Dalam hal ini perusahaan dinilai memiliki optimisme yang berlebihan dalam mengakui laba sehingga nilai laba menjadi lebih besar dari seharusnya.

Tidak adanya kata konservatisme sebagai suatu kendala yang tercantum dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tidak berarti bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Selain itu, konservatisme merupakan bagian dari budaya akuntan di seluruh dunia saat ini, dan ketika IFRS diterapkan oleh akuntan, konservatisme mungkin memainkan peran yang lebih besar daripada yang diduga oleh pembuat. Seperti yang disampaikan oleh Lafond dan Watts (2006) dalam Yustina (2013), bahwa peranan konservatisme akuntansi adalah dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi dan *overstatement* terhadap laporan keuangan, terutama mengenai kinerja keuangan sehingga dapat meningkatkan arus kas dan nilai perusahaan.

Menurut Lara (2005) dalam Deslalu dan Susanto (2010) *corporate governance* memainkan peranan penting dalam pengimplementasian konservatisme. Mereka bertugas untuk memastikan bahwa asset perusahaan telah digunakan secara efektif dan mencegah pendistribusian asset yang tidak layak

kepada manajer atau pihak ketiga sebagai beban dari *stakeholders* (Deslatu dan Susanto, 2010).

Corporate Governance memainkan peranan penting dalam implementasi konservatisme (Manuel, 2005) dalam Bernawati dan Asfianti (2011). Wu (2006) dalam Wardhani (2008) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial yang lebih tinggi menunjukkan pola yang lebih konservatif dalam pelaporan pendapatannya. Seberapa besar peran manajer terhadap keseluruhan modal suatu perusahaan publik. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dalam suatu perusahaan publik. Pemegang saham terbesar dapat mengendalikan perusahaan antara lain memiliki hak untuk perluasan usaha dan pengambilan keputusan dalam manajemen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Deslatu dan Susanto (2009), Veres dkk (2013), dan Lasdi (2008) dalam Deslatu dan Susanto (2009) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brilianti (2013) dan Fatmariansi (2013) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang tinggi pula. Oleh karena itu perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan-perusahaan kecil, perusahaan yang berukuran besar akan dikenakan biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan menggunakan akuntansi konservatif (Aristiyani dan Wirawati, 2013). Dengan kata lain, perusahaan besar cenderung lebih konservatif daripada perusahaan kecil dan begitu juga sebaliknya, perusahaan kecil kurang konservatif daripada perusahaan besar (Diantimala, 2008). Besar kecilnya perusahaan dapat dinilai dari total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan

(Diantimala, 2008). Nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai kapitalisasi pasar ataupun penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan (Wulandini dan Zulaikha, 2012).

Hasil penelitian Aristiyani dan Wirawati (2013), Nugroho dan Indriana (2012), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan Rosari (2012) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap ukuran perusahaan.

Kontrak utang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan, atau membiarkan ekuitas di bawah tingkat yang telah ditentukan. *Debt covenant hypothesis* memprediksikan bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi biaya kontrak utang ketika perusahaan memutuskan perjanjian utangnya (Fatmariyani, 2013). *Debt covenant* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi. *Debt covenant* memprediksi bahwa manajer cenderung untuk menyatakan secara berlebihan laba dan aset untuk mengurangi renegosiasi biaya kontrak hutang. Manajer juga tidak ingin kinerjanya dinilai kurang baik apabila laba yang dilaporkan konservatif (Oktomegah, 2012). *Debt covenant* diproksikan dengan *leverage* (Widya, 2004) dalam Oktomegah (2012), menggunakan rasio *leverage debt to assets ratio (total debt/total aset)*, karena berdasarkan Brigham (2001:86) pada dasarnya pendanaan melalui hutang ditujukan untuk mendanai aset produktif perusahaan.

Penelitian Deslatu dan Susanto (2009) dan Fatmariyani (2013) menyimpulkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan Oktomegah (2012) yang menyatakan bahwa *debt covenant* memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan meningkatkan *size*-nya (Kaliapus dan Trombley, 2001) dalam Fatmariyani (2013). Perusahaan

yang sedang bertumbuh cenderung akan memilih konservatisme akuntansi karena perhitungan laba yang lebih rendah daripada menggunakan akuntansi optimis yang perhitungan labanya lebih tinggi. Hal itu dapat terjadi karena perusahaan menggunakan cadangan tersembunyinya untuk meningkatkan investasi yang secara tidak langsung cadangan tersembunyi tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan investasi dan mengurangi laba pada periode tersebut.

Penelitian Deslalu dan Susanto (2009) dan Saputri (2013) menyimpulkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2005) dalam Deslalu dan Susanto (2009) bahwa *growth opportunities* berpengaruh terhadap konservatisme.

Dengan adanya penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil dan objek penelitian yang berbeda-beda, dan dilatarbelakangi dengan kasus yang terjadi pada kimia farma, indofarma, dan merck yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali terhadap hal hal yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012.

Dari uraian di atas, penulis mengambil judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, *Debt Covenant*, dan *Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada sektor Industri Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”**.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, *growth opportunities*, dan konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

2. Bagaimana pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial:
 - a. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
 - b. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
 - c. *Debt Covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?
 - d. *Growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, *growth opportunities*, dan konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
 - b. Ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
 - c. *Debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.
 - d. *Growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akuntansi mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, *growth opportunities*, dan konservatisme akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pengembangan teori, acuan, dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah:

a. Bagi perusahaan farmasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities* dalam konservatisme akuntansi pada perusahaan dan untuk membantu manajer dalam pengambilan keputusan terkait penerapan konservatisme akuntansi.

b. Bagi investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi investor dalam melakukan keputusan berinvestasi pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran secara umum, ringkas dan padat mengenai isi penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian

dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan independen, definisi operasional variabel, tahap penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *debt covenant*, dan *growth opportunities*) terhadap variabel dependen (konservatisme akuntansi).

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab yang memberikan kesimpulan dari hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu. Kesimpulan merupakan jawaban dari permasalahan sedangkan saran sebagai tindak lanjut dari jawaban masalah yang ada.